

VARIASI BAHASA MAHASISWA GEN Z DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PRAKTIK KOMUNIKASI DIGITAL

Hafizah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
hafizah@Ubharajaya.ac.id

Apriyanti Widiensyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
apriyanti.widiensyah@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, khususnya dalam penggunaan bahasa di media sosial. Instagram menjadi salah satu *platform* yang mendorong munculnya beragam bentuk variasi bahasa, terutama di kalangan mahasiswa sebagai pengguna aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena penggunaan variasi bahasa dalam media sosial Instagram di kalangan mahasiswa berdasarkan kajian sosiolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari *caption* atau ungkapan tulis yang ada pada media sosial Instagram milik mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan variasi bahasa menurut Martin Joos dan klasifikasi tambahan karena banyaknya hasil temuan yang tidak bisa dikategorikan. Hasil penelitian diperoleh variasi bahasa mahasiswa terdiri dari (1) ragam intim (*intimate*), (2) santai (*casual*), (3) konsultatif (*consultative*), (4) resmi (*formal*), (5) beku (*frozen*), (6) kata yang mengalami pergeseran makna (asosiasi), (7) kata yang mengalami pelesapan huruf vokal, (8) kata yang terbentuk dari improvisasi kata asal, dan (9) kata baru yang terbentuk oleh kreativitas pengguna media sosial Instagram.

Kata kunci: gen z, mahasiswa, sosial media, sosiolinguistik, variasi bahasa

Abstract

The advancement of digital technology has transformed the way people interact, particularly in the use of language on social media. Instagram has become one of the platforms that encourages the emergence of various forms of language variation, especially among university students as active users. This study aims to explore the phenomenon of language variation usage on Instagram social media among university students from a sociolinguistic perspective. The research employed a qualitative descriptive method. Data were obtained from captions or written expressions found on the Instagram accounts of students. Data collection was conducted through documentation, observation, and note-taking techniques. Data analysis was conducted by categorizing the language variations according to Martin Joos's classification and additional classifications due to the large number of findings that could not be categorized under Joos's model. The results of the study revealed that the language variations used by students include: (1) intimate style, (2) casual style, (3) consultative style, (4) formal style, (5) frozen style, (6) words with shifted meanings (association), (7) words with elided vowels, (8) words formed through improvisation of base words, and (9) newly created words formed by the creativity of Instagram users.

Keywords: gen z, language variation; social media; sociolinguistic; students

PENDAHULUAN

Dalam mengemukakan ide, gagasan, atau pemikiran, manusia akan melakukan interaksi sesamanya. Interaksi yang digunakan berupa variasi bahasa formal maupun variasi bahasa nonformal. Adanya variasi bahasa yang digunakan tergantung pada konteks pembicaraan ataupun topik yang sedang dibicarakan. Pada proses komunikasi, apalagi pada masyarakat bilingual maupun multilingual, setiap penutur pasti mengadakan pergantian bahasa atau ragam bahasa (Kartikasari, 2019; Lin & Lei, 2020; Hanifah et al., 2023). Setiap penutur tidak hanya menggunakan satu variasi bahasa saja, sesekali juga melakukan peralihan variasi bahasa lain seperti bahasa dalam ragam santai yang terjalin antara teman sejawat.

Variasi bahasa sering terjadi dalam kegiatan komunikasi di masyarakat. Penggunaan bahasa mempunyai peranan yang mempengaruhi adanya variasi atau ragam bahasa tersebut. Dalam hal ini, kajian sosiolinguistik yang merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat (Antoni et al., 2019; Hasanah et al., 2020; Kucer, 2021) cenderung berfokus pada munculnya variasi bahasa yang biasanya dapat ditelusuri dari adanya berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat (Kushartanti, 2009; Hayati, 2021). Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah dasar yang berlaku dalam bahasa tertentu (Latifah, 2017). Menurut Martin Joos variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan pemakaiannya terdiri dari ragam intim (*intimate*), santai (*casual*), konsultatif (*consultative*), resmi (*formal*), dan beku (*frozen*) (Chaer & Agustina, 2004; Soleh & Sabardila, 2022).

Interaksi variasi bahasa tersebut di zaman modern seperti saat ini, bukan hanya terjadi melalui tatap muka saja, tetapi juga dapat melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan media sosial lainnya (Ambarsari, 2020; O'Neill, 2025). Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer, terutama bagi generasi milenial yang digunakan untuk berbagi foto atau video yang diunggah oleh pengguna (Permatasari & Indrawati, 2021; Opariuc-Dan et al., 2024). Media sosial merupakan *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi

mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi (Dijk, 2013; Borchers, 2025). Oleh sebab itu, media sosial, khususnya Instagram dapat dilihat sebagai media *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Media sosial sebagai media yang penggunaannya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, Wikipedia, ensiklopedia *online*, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds* dengan avatar atau karakter tiga dimensi (Power, 2014).

Mahasiswa sebagai generasi Z (Gen Z) menggunakan media sosial Instagram sebagai tempat untuk berbagi aktivitas, kesenangan, bahkan keluh kesah. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh seiring dengan kemajuan dunia digital, Gen Z berbeda dari generasi sebelumnya karena mereka telah terpapar teknologi sejak usia dini (Firamadhina & Krisnani, 2021; Sekar Arum et al., 2023). Rentang tahun kelahiran yang mendefinisikan Generasi Z adalah antara tahun 1998 hingga 2012 (Khriswina et al., 2025). Berbeda dengan buku harian yang bersifat tertutup dan hanya dapat dilihat oleh pemiliknya, berbagi di Instagram dan media sosial lainnya bersifat terbuka dan dapat dilihat oleh jutaan mata dari seluruh dunia. Tidak ada batasan atau privasi di dalamnya; apa pun yang kita bagikan dapat dilihat oleh orang lain, dan sebaliknya, apa pun yang dibagikan oleh orang lain dapat kita lihat dan akses selama 24 jam sehari (Carpenter et al., 2020; Situmorang & Hayati, 2023). Namun demikian, saat ini pengguna Instagram dapat mengunci akun mereka melalui fitur privasi akun sehingga tidak sembarang orang dapat melihat unggahan (*feed*) mereka, dan hanya orang yang mereka ikuti kembali (*followback*) yang dapat mengakses akun tersebut.

Penulisan di media sosial Instagram tidak terikat oleh aturan, artinya pengguna bebas menulis apa pun yang ingin mereka tulis pada status akun masing-masing, termasuk mahasiswa. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tulisan status di media sosial tidak boleh mengandung unsur SARA yang dapat memecah persatuan bangsa Indonesia. Di era digital, ketika media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa, penting untuk memahami penggunaan media sosial yang tepat (González-Mohino et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa di perguruan tinggi sebagai pengguna Instagram dapat menulis apa pun yang ingin mereka

sampaikan dengan tujuan mengekspresikan perasaan, pikiran, ide, dan gagasan tentang suatu hal. Inilah yang menyebabkan ragam bahasa yang digunakan di Instagram menjadi beragam.

Fenomena variasi bahasa sebenarnya bukan sekadar masalah linguistik dalam masyarakat multibahasa seperti alih kode atau campur kode (Belahcen et al., 2017), tetapi lebih pada motif penggunaan bahasa tertentu. Salah satu motif yang dimaksud adalah motif prestise (Rahardi, 2014). Perasaan bangga ketika mampu menggunakan bahasa asing menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi mahasiswa. Seseorang akan merasa lebih bergengsi ketika dapat menggunakan bahasa yang tidak semua orang mampu kuasai. Selain motif prestise, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya variasi bahasa dapat berakar pada usia, linguistik, kesejahteraan, pengaruh bahasa asing, dan faktor geografis (Adli & Guy, 2022; Berragan et al., 2024). Upaya menggunakan pola bahasa yang beragam merupakan salah satu kebutuhan komunitas berbahasa di kalangan mahasiswa, dengan tujuan memberikan penegasan terhadap ide yang disampaikan (Lestari & Nusarini, 2017).

Penggunaan berbagai bentuk bahasa yang ditulis oleh mahasiswa sebagai keterangan untuk menjelaskan foto atau video yang diunggah menjadi daya tarik bagi pengguna lain yang membacanya. Status yang ditulis mahasiswa bisa saja hanya merupakan cuitan singkat yang ingin mereka bagikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti ragam atau variasi bahasa yang terdapat pada unggahan foto atau video di Instagram oleh mahasiswa di perguruan tinggi di Jakarta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Somantri, penelitian kualitatif berupaya membangun realitas dan memahami maknanya (Rusliwa Somantri, 2005). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ungkapan tertulis mahasiswa di Instagram. Deskriptif berarti data berupa kata-kata yang kemudian dijabarkan (Sugiyono, 2019). Data yang disajikan berupa kata-kata yang kemudian dijelaskan secara rinci. Sumber data diperoleh dari media sosial Instagram milik beberapa mahasiswa Universitas Bhayangkara, dengan data penelitian berupa *caption* atau ungkapan tertulis dalam unggahan Instagram

mahasiswa tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, simak, dan catat. Metode ini digunakan untuk memudahkan pengelompokan data terkait variasi bahasa.

Variasi bahasa yang dimaksud berupa munculnya istilah-istilah baru akibat modifikasi bahasa Indonesia berdasarkan tingkat formalitas penggunaannya, yang memiliki makna berbeda dari makna aslinya dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra & Aida yang menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa daerah yang digunakan oleh remaja atau generasi muda, yang cenderung berdampak negatif terhadap keberadaan bahasa Indonesia (Saputra & Aida, 2019). Campuran bahasa ini menimbulkan banyak kosakata baru yang berfungsi menggantikan kata dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, peneliti mengategorikan data yang ditemukan berdasarkan teori Martin Joos yang terdiri atas ragam intim, santai, konsultatif, formal, dan beku (Joss, 1976; Chaer & Agustina, 2004). Namun, banyak temuan data di lapangan yang tidak dapat dikategorikan ke dalam teori tersebut sehingga peneliti menggunakan klasifikasi tambahan dalam kategorisasi data. Klasifikasi tambahan tersebut berupa (1) kata yang mengalami pergeseran makna (asosiasi), (2) kata yang mengalami pelesapan huruf vokal, (3) kata yang terbentuk dari improvisasi kata asal, dan (4) kata baru yang terbentuk oleh kreativitas pengguna media sosial Instagram. Selain menggunakan kategorisasi menurut Martin Joos dan klasifikasi tambahan tersebut, peneliti juga menggunakan acuan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia daring dan kamus tesaurus.kemendikbud.go.id yang diakses melalui gawai peneliti dalam proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan mengenai jenis variasi bahasa yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, peneliti memaparkan hasil analisis data yang ditemukan dalam status, unggahan, dan kolom komentar pada media sosial Instagram beberapa akun mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang meliputi: (1) ragam intim (*intimate*), (2) santai (*casual*), (3) konsultatif (*consultative*), (4) resmi (*formal*), (5) beku (*frozen*), (6) kata yang mengalami pergeseran makna (asosiasi), (7) kata yang mengalami pelesapan huruf vokal, (8) kata yang

terbentuk dari improvisasi kata asal, dan (9) kata baru yang terbentuk oleh kreativitas pengguna media sosial Instagram.

Ragam Intim (*Intimate*)

Menurut Martin Joos, variasi bahasa intim merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman yang sudah karib. Berikut adalah hasil temuan bentuk variasi bahasa intim dalam ragam bahasa mahasiswa.

Kalimat "*Mau minta tanda tangan sama ngumpul proposal nih sayang*" menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara penutur dan lawan bicaranya yang lebih dari sekadar teman biasa. Penggunaan kata *sayang* di akhir kalimat menandakan adanya ikatan emosional yang erat, yang dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai hubungan romantis atau kekasih, meskipun belum terikat dalam status pernikahan. Ungkapan tersebut juga memperlihatkan keakraban khas mahasiswa yang sering mencampurkan konteks akademik dengan komunikasi personal di media sosial.

Dalam percakapan "*A: Jadi ngak, Cin? B: Yoi, janji jadi lah. Dan lama ngak touring ke Puncak*", kata *Cin* berfungsi sebagai bentuk sapaan akrab yang digunakan untuk memanggil teman dekat. Sapaan ini memperlihatkan gaya komunikasi santai antar teman sebaya. Konteks percakapan menunjukkan bahwa penutur sedang menanyakan kepastian mengenai rencana touring ke Puncak, Bogor, dan penggunaan kata *Cin* memperkuat nuansa kedekatan emosional serta kehangatan dalam hubungan pertemanan.

Ungkapan "*Ah, dasar bocah epic lagi!*" digunakan oleh penutur untuk menegur atau mengomentari teman dalam konteks permainan daring (*online game*), khususnya *Mobile Legends*. Istilah *bocah epic* mengacu pada pemain yang berada di peringkat *Epic* dalam permainan, namun sering melakukan kesalahan. Kalimat ini menunjukkan ekspresi kekecewaan, tetapi dalam nuansa bercanda atau keakraban antar teman yang memiliki hobi bermain game bersama.

Ragam Santai (*Casual*)

Menurut Martin Joos variasi bahasa santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berkreasi, dan lain-lain. Berikut

adalah hasil temuan bentuk variasi bahasa santai dalam ragam bahasa mahasiswa.

Ungkapan "*Duh, jangkrik belum selesai lagi tugasnya!*" dan "*Aduh jangkrik, apalagi?*" mencerminkan ekspresi emosional penutur yang merasa kesal atau terkejut. Kata *jangkrik* dalam konteks ini digunakan sebagai bentuk umpatan khas Jawa Timur yang merupakan turunan halus dari kata *jancuk*. Dalam kalimat kedua, kata *jangkrik* juga bisa dikaitkan dengan ekspresi heran yang populer melalui jargon film Warkop DKI, "*Jangkrik Bos*," yang menunjukkan nada keheranan atau keterkejutan.

Kalimat "*Alohaaaa guys*" menunjukkan penggunaan sapaan yang berasal dari bahasa Hawaii. Kata *aloha* tidak hanya berarti "halo" atau "selamat tinggal," tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu *roh pulau, manusia, dan tanahnya*, yang mencerminkan kehangatan dan kebersamaan. Dalam konteks mahasiswa, kata ini digunakan secara santai sebagai bentuk sapaan akrab antar teman di media sosial.

Ungkapan "*Akhirnya pasukan orange foto juga, gue bangga sih bisa 4 thn bersama kalian susah, senang, sedih 'we together' I LOVE U GUYS*" ditulis dengan huruf kapital untuk menegaskan emosi yang kuat dari penutur. Frasa *I LOVE U GUYS* merepresentasikan ungkapan kasih sayang dan kebersamaan yang erat, dalam konteks lima mahasiswi yang sedang berfoto saat gladi resik wisuda. Penggunaan bahasa Inggris di sini juga menunjukkan adanya pengaruh globalisasi bahasa dalam ekspresi digital mahasiswa.

Ragam Konsultatif (*Consultative*)

Menurut Martin Joos variasi bahasa konsultatif merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, universitas, rapat, atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dengan kata lain, ragam bahasa ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Berikut hasil temuan bentuk variasi bahasa konsultatif dalam ragam bahasa mahasiswa.

Kalimat "*Jangan takut berbeda karena jadi sedikit berbeda lebih baik daripada menjadi biasa*" merupakan bentuk ungkapan motivasi dari penutur kepada pembacanya. Penggunaan frasa *jangan takut* menunjukkan dorongan untuk berani mengambil langkah, mencoba hal baru, dan keluar dari zona nyaman. Penutur berusaha menanamkan semangat agar seseorang tidak

khawatir menjadi berbeda dari kebanyakan orang, karena perbedaan justru menunjukkan keberanian dan keunikan diri yang bernilai positif.

Ungkapan *“Open House LDK Kimura. Ada yang tidak hadir, jadi cuma segini ajah yang ikut. ~Friends till jannah~ #openhouse #ldkkimura #ubharajayabekasi”* memperlihatkan nuansa religius dan keakraban antar mahasiswa yang tergabung dalam organisasi LDK Kimura. Penggunaan kata *jannah* (surga) menggambarkan makna persahabatan yang dilandasi nilai keislaman, yaitu harapan agar pertemanan mereka tidak hanya berlangsung di dunia, tetapi juga kekal hingga di akhirat kelak. Tagar dan keterangan foto memperkuat konteks kegiatan keagamaan dan kebersamaan dalam bingkai spiritualitas mahasiswa.

Sementara itu, kalimat *“Tak usah bawa apa-apa, bawa saja pikiran cerdas. #ptmterbatas”* menggambarkan suasana perkuliahan tatap muka terbatas di kampus pascapandemi. Frasa *pikiran cerdas* menjadi simbol semangat intelektual mahasiswa untuk hadir secara aktif dalam proses pembelajaran. Ungkapan ini menegaskan bahwa modal utama dalam perkuliahan bukanlah penampilan atau perlengkapan, melainkan kesiapan berpikir kritis, berargumentasi, dan berkontribusi dalam diskusi. Dengan demikian, penutur berusaha memotivasi rekan-rekannya agar selalu membawa semangat belajar yang produktif di setiap kesempatan akademik.

Ragam Resmi (Formal)

Menurut Martin Joos variasi bahasa resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi. Berikut hasil temuan bentuk variasi bahasa resmi dalam ragam komunikasi mahasiswa.

Kalimat *“Apa judul wacana yang dibacakan oleh Yanuar?”* menunjukkan penggunaan bahasa resmi dalam konteks akademik. Kalimat ini muncul ketika seorang dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa dalam forum diskusi kelas tatap muka. Struktur kalimat tersebut lengkap, menggunakan kosakata baku, serta diakhiri dengan tanda baca yang benar. Hal ini mencerminkan ciri khas ragam bahasa resmi

yang digunakan dalam situasi formal seperti proses pembelajaran di perguruan tinggi, di mana penutur berperan sebagai pendidik yang menyampaikan pertanyaan secara jelas dan terstruktur.

Kalimat *“Apakah ada gempa di zaman Rasul?”* juga merupakan contoh penggunaan ragam bahasa resmi yang diucapkan dalam konteks keagamaan. Kalimat ini diucapkan oleh seorang ustaz dalam forum kajian ilmu agama yang diikuti oleh mahasiswa. Penggunaan kata tanya *apakah* menunjukkan bentuk kalimat interogatif yang sopan dan formal. Kalimat ini disusun dengan ejaan yang tepat, kata-kata yang baku, serta diakhiri tanda tanya sesuai kaidah bahasa Indonesia yang benar, menggambarkan kesantunan dan ketertiban dalam komunikasi akademik keagamaan.

Sementara itu, kalimat *“Baik Pak! Siap dilaksanakan tugasnya”* menunjukkan bentuk tanggapan sopan dari mahasiswa kepada dosen dalam situasi perkuliahan daring. Penggunaan kata *Siap* menjadi penanda kesediaan dan kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan oleh dosen. Meskipun singkat, kalimat ini mencerminkan kesantunan dalam komunikasi akademik dan memperlihatkan etika berbahasa formal di lingkungan pendidikan, di mana mahasiswa menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Ragam Beku (Frozen)

Menurut Martin Joos, variasi bahasa beku merupakan variasi bahasa paling formal yang digunakan dalam situasi khidmat, upacara resmi, upacara kenegaraan, khotbah di masjid, akta notaris, surat-surat keputusan, dokumen-dokumen bersejarah atau berharga seperti undang-undang dasar, ijazah, naskah-naskah perjanjian jual beli, dan sebagainya. Disebut ragam bahasa beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Berikut hasil temuan bentuk variasi bahasa beku dalam ragam komunikasi mahasiswa. Kalimat *“Menimbang dan seterusnya, Mengingat dan seterusnya, Memutuskan”* merupakan bentuk penggunaan ragam bahasa beku (*frozen style*) yang biasanya digunakan dalam dokumen resmi atau legal seperti surat keputusan, undang-undang, dan peraturan institusional. Dalam konteks ini, penutur mengunggah foto surat keputusan Rektor Universitas Bhayangkara mengenai struktur organisasi pengelolaan informasi dan

dokumentasi. Penggunaan kata *memutuskan* menunjukkan bahasa yang bersifat tetap, formal, dan tidak dapat diubah strukturnya karena mengikuti konvensi administratif. Ragam bahasa baku seperti ini mencerminkan sifat kelembagaan, keotoritasan, serta formalitas yang tinggi, sesuai dengan konteks dokumen hukum atau administratif yang menjadi acuan resmi institusi.

Kalimat "*PLN menandatangani Surat Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (SPJBTL) dengan PT Parenggean Makmur Sejahtera dengan total daya sebesar 40 MVA atau setara dengan 40 juta VA*" menggambarkan bentuk ragam bahasa formal yang digunakan dalam konteks informasi publik atau berita resmi. Penutur membagikan informasi dalam bentuk flyer yang berisi kegiatan penandatanganan perjanjian antara PLN dan perusahaan mitra. Penggunaan kata kerja *menandatangani* menandakan tindakan resmi yang dilakukan oleh lembaga negara atau perusahaan, sedangkan struktur kalimatnya lengkap, jelas, dan menggunakan istilah teknis (*SPJBTL*, *MVA*, *VA*) yang menunjukkan sifat informatif dan profesional.

Asosiasi

Asosiasi adalah pergeseran makna kiasan yang terjadi karena persamaan sifat di luar makna asli dari kata atau frasa tersebut. Dalam data yang ditemukan, kata asal yang mengalami asosiasi pada ragam bahasa mahasiswa digunakan untuk menyindir dan memaki diri sendiri atau orang lain. Berikut hasil temuan asosiasi dalam komunikasi mahasiswa.

Kalimat "*Wah, ngak usah ngegas lo*" menunjukkan ekspresi spontan yang digunakan dalam percakapan informal untuk menegur seseorang agar tidak berbicara dengan nada tinggi atau penuh emosi. Kata *ngegas* diambil dari istilah otomotif yang berarti menekan pedal gas agar kendaraan melaju lebih cepat. Dalam konteks bahasa sehari-hari, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi metafora bagi seseorang yang berbicara dengan nada marah, cepat, atau agresif. Penggunaan kata tersebut menunjukkan kreativitas linguistik khas generasi muda yang sering mengadaptasi istilah teknis menjadi ungkapan emosional dalam komunikasi digital.

Ungkapan "*Sultan mah bebas bro*" merupakan bentuk ekspresi populer di media sosial yang digunakan untuk menyebut

seseorang yang memiliki banyak uang atau hidup mewah. Kata *sultan* diadaptasi dari gelar kebangsawanan Timur Tengah, tetapi dalam konteks modern, kata ini mengalami perluasan makna menjadi simbol kekayaan dan kebebasan finansial. Istilah ini sering diasosiasikan dengan tokoh publik seperti "Sultan Bintaro" (Andre Taulany) atau "Sultan Andara" (Raffi Ahmad), yang memperkuat asosiasi budaya populer terhadap gaya hidup hedonistik di media digital.

Kalimat "*A: Yah... kok sering error sih? B: Gaada yg lebih panas drpd hp kentang. C: gantilah*" menunjukkan penggunaan istilah *hp kentang* untuk menggambarkan ponsel dengan spesifikasi rendah yang sering mengalami kendala saat digunakan, terutama ketika bermain gim seperti PUBG Mobile. Kata *kentang* di sini mengalami perubahan makna dari benda fisik menjadi istilah metaforis untuk sesuatu yang lemah atau tidak mumpuni secara teknologi. Ungkapan ini umum digunakan di kalangan gamer dan mahasiswa yang aktif di dunia digital.

Pelesapan Huruf Vokal

Bentuk ragam bahasa yang selanjutnya yaitu pelesapan vokal. Berikut temuan kosakata ragam bahasa yang mengalami pelesapan huruf vokal dalam istagram mahasiswa.

Kalimat "*Ga ngaruh gblkk*" menampilkan bentuk kata *gblk* yang merupakan hasil pelesapan huruf "o" dari kata *goblok*. Meskipun mengalami perubahan bentuk, maknanya tetap sama, yakni digunakan untuk menyatakan rasa kesal, kekecewaan, atau menggoda teman dalam konteks candaan. Pelesapan huruf ini juga mencerminkan fenomena penyingkatan dalam bahasa digital yang bertujuan mempercepat penulisan, terutama dalam percakapan informal di media sosial. Selain itu, bentuk penulisan ini juga berfungsi untuk menghaluskan kata umpatan agar terlihat lebih ringan dan tidak menyinggung secara langsung.

Kalimat "*Hmmmm.... Kenikmatan hqq*" menunjukkan pelesapan huruf pada kata *hakiki* yang ditulis menjadi *hqq*. Dalam hal ini, huruf "a" dan "i" dihilangkan, sementara huruf "q" digunakan untuk menggantikan bunyi "k" agar terlihat lebih gaul dan kekinian. Istilah *hqq* sering digunakan di media sosial untuk menegaskan sesuatu yang benar-benar nikmat, asli, atau nyata dalam konteks candaan. Penggunaan bentuk ini menandakan adanya inovasi fonetik dan visual dalam komunikasi digital, di mana pelesapan dan penggantian huruf

dilakukan tidak hanya untuk menyingkat, tetapi juga untuk membentuk identitas gaya bahasa khas pengguna muda di dunia maya.

Bentuk kata dari pelesapan vokal, yaitu adanya penghilangan pada vokal yang ada di tengah, meskipun ada pelesapan yang terjadi pada kata-kata tersebut, para pembaca masih bisa memahami bentuk kata asal. Pada umumnya, penghilangan vokal pada tengah kata yang ditemukan dalam data di atas terjadi pada kata-kata makian. Hal ini dilakukan untuk menghaluskan kata makian.

Improvisasi Kata Asal

Bagian improvisasi kata asal ini, ditemukan dua macam perubahan bentuk, yaitu improvisasi kata asal jauh dari bentuk kata asal dan improvisasi kata asal dengan pengubahan konsonan. Berikut adalah temuan kosakata ragam bahasa mahasiswa yang mengalami improvisasi kata asal.

Kalimat “*Pake telkomsel lah bwang*” menunjukkan gaya bahasa santai yang sering digunakan oleh anak muda di media sosial. Kata *bwang* merupakan bentuk pelesapan dan penggantian fonetik dari kata *bang*, yaitu sapaan akrab untuk teman laki-laki. Penggantian huruf *a* menjadi *w* bertujuan untuk menciptakan kesan manja dan jenaka, sekaligus menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan bicaranya. Gaya penulisan seperti ini umum dijumpai dalam komunikasi digital informal, di mana ekspresi emosional lebih diutamakan daripada ketepatan ejaan.

Ungkapan “*Sans ya sis.*” merupakan bentuk adaptasi dari kata *santai* yang disingkat menjadi *sans*. Kata ini digunakan untuk menenangkan atau mengajak seseorang agar tidak terlalu serius atau terbawa emosi terhadap suatu situasi. Dalam konteks ini, penutur menggunakan sapaan *sis* untuk merujuk pada teman perempuan, memperlihatkan suasana percakapan yang akrab dan suportif. Kalimat ini mencerminkan gaya komunikasi khas generasi muda yang ringan, ringkas, dan penuh nuansa persahabatan di dunia digital.

Terakhir, ungkapan “*Tercyduck nih guys*” menunjukkan bentuk permainan kata dari *terciduk*, yang berarti *tertangkap basah* atau *ketahuan*. Penggantian huruf *i* menjadi *y* dan penambahan akhiran *-duck* merupakan bentuk humor fonetik yang sering digunakan di kalangan pengguna media sosial untuk membuat kata terdengar lucu dan menggemaskan. Istilah

ini biasanya digunakan untuk menggoda seseorang yang ketahuan melakukan sesuatu secara tidak sengaja, misalnya saat berfoto, mengunggah komentar, atau menunjukkan ekspresi tertentu yang tidak direncanakan.

Pembentukan Kata Baru

Pada kategori terakhir ini, peneliti mengumpulkan data kata-kata dalam instagram mahasiswa yang membentuk kata baru karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori sebelumnya. Berikut adalah temuan kosakata ragam bahasa pembentukan kata baru

Kalimat “*A: Haduuuuuh.... Sampe gedeg lihat kelakunya. B: Kenapa sih? A: Masa gue dikatain budeg!*” menunjukkan penggunaan kata *gedeg* yang merupakan bentuk bahasa gaul untuk mengekspresikan rasa kesal, jengkel, atau dongkol terhadap sesuatu. Kata ini sering digunakan secara spontan dalam percakapan informal, terutama di kalangan anak muda, untuk menunjukkan perasaan marah yang tidak terlalu serius namun emosional. Dalam konteks ini, penutur mengekspresikan kejengkelannya terhadap seseorang yang menyinggung dirinya, dan kata *gedeg* berfungsi untuk memperkuat emosi dalam tuturan.

Ungkapan seperti “*Hidup itu keras coy,*” “*Emang bener... Kalo mau nongky, harus punya mobil dulu cuy,*” dan “*Nah. Itu tutorial yg paling benar dah cui.*” memperlihatkan variasi kata *coy*, *cuy*, dan *cui* yang memiliki makna dan fungsi yang sama, yaitu sebagai kata sapaan bagi orang yang akrab, seperti teman atau sahabat. Ketiga bentuk ini merupakan variasi fonetik yang muncul dari kreativitas berbahasa generasi muda. Penggunaannya mencerminkan keakraban, kedekatan emosional, serta nuansa santai dalam percakapan sehari-hari. Pergantian huruf vokal dari “*o*” menjadi “*u*” atau “*ui*” juga menambah kesan jenaka dan nonformal yang khas dalam interaksi di media sosial.

Kalimat “*Duh... HP mehong nih*” menampilkan penggunaan kata *mehong* yang merupakan bentuk bahasa gaul dari kata *mahal*. Istilah ini berasal dari bahasa *waria* (bahasa komunitas transgender Indonesia) namun kini telah menjadi bagian dari kosakata populer di kalangan masyarakat umum. Dalam konteks unggahan mahasiswi yang memamerkan ponsel iPhone 12, kata *mehong* digunakan untuk menekankan nilai barang yang tinggi dengan cara yang lebih ringan dan humoris. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa komunitas

tertentu dapat diadaptasi dan menyebar luas melalui media sosial.

Ungkapan “*Mukanya ngeselin beut dah*” memperlihatkan penggunaan kata *beut* sebagai plesetan dari kata *banget*. Istilah ini merupakan bagian dari bahasa *prokem* atau *slang Jakarta* yang sudah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Dalam kalimat tersebut, kata *beut* memperkuat makna intensitas—penutur menegaskan bahwa seseorang sangat menyebalkan. Fenomena ini menggambarkan bagaimana variasi bahasa daerah perkotaan dapat berkembang menjadi bentuk komunikasi populer di media daring.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Bentuk variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan pemakaiannya menurut Martin Joos, terdiri atas (1) ragam intim (*intimate*), (2) santai (*casual*), (3) konsultatif (*consultative*), (4) resmi (*formal*), (5) beku (*frozen*), ditambah dengan kriteria tambahan berupa (6) asosiasi, (7) pelesapan huruf vokal, (8) improvisasi kata asal, dan (9) pembentukan kata baru dari kreativitas pengguna media sosial Instagram.

Pada variasi bahasa intim digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti teman yang sudah karib maupun kekasih. Variasi bahasa santai digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berekreasi, dan lain-lain. Variasi bahasa konsultatif banyak digunakan dalam pembicaraan di universitas, rapat, atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi yang paling memenuhi definisi operasional dalam penyampaian. Variasi bahasa resmi digunakan dalam pidato, rapat dinas, diskusi, dan penugasan. Variasi bahasa beku digunakan dalam situasi khidmat, upacara resmi, surat-surat keputusan, dokumen-dokumen, dan sebagainya karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara pasti dan tidak boleh diubah.

Kriteria tambahan berupa asosiasi mengungkapkan pergeseran makna kiasan yang terjadi karena persamaan sifat di luar makna asli dari kata atau frasa tersebut, kata asal yang mengalami asosiasi pada ragam bahasa mahasiswa digunakan untuk menyindir dan memaki diri sendiri atau orang lain. Bentuk kata

dari variasi pelesapan vokal masih dapat dipahami pembaca. Pada umumnya, penghilangan vokal pada tengah kata yang ditemukan dalam data di atas terjadi pada kata-kata makian. Hal ini dilakukan untuk menghaluskan kata makian. Improvisasi asal kata pada variasi bahasa ditemukan dalam dua bentuk, yaitu improvisasi kata asal yang jauh dari bentuk kata asal dan improvisasi kata asal dengan pengubahan satu konsonan dalam sebuah kata asal. Terakhir, variasi bahasa yang membentuk kata baru karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori sebelumnya memiliki susunan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, A., & Guy, G. R. (2022). Globalising the study of language variation and change: a manifesto on cross-cultural sociolinguistics. *Language and Linguistics Compass*, 16(5–6), 1–15. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12452>
- Ambarsari, Z. (2020). Penggunaan instagram sebagai media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 81–86.
- Antoni, C., Irham, I., & Ronsi, G. (2019). Language variation in minang colloquial language spoken in kabun region: sociolinguistic study on millennial citizens. *Jurnal Arbitrer*, 6(2), 92–98. <https://doi.org/10.25077/ar.6.2.92-98.2019>
- Belahcen, A., Ouahmiche, G., Com, A., & Belahcen, A. (2017). An investigation of language variation and change among three age-groups: a case study email address. *International Journal of Language and Linguistics. Special Issue: New Trends in Arabic Sociolinguistics*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.s.2017050301.14>
- Berragan, C., Singleton, A., Calafiore, A., & Morley, J. (2024). Mapping great britain’s semantic footprints through a large language model analysis of reddit comments. *Computers, Environment and Urban Systems*, 110(November 2023), 4.102121. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2024.102121>
- Borchers, N. S. (2025). How social media influencers support political parties in achieving campaign objectives, according to political communicators in germany. *Public Relations Review*, 51(1), 102532.

- <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102532>
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Craft, M., & Lee, M. (2020). How and why are educators using instagram? *Teaching and Teacher Education*, 96, 103149. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103149>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dijk, T. A. van. (2013). *The network society*. London: SAGE Publications.
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi z terhadap penggunaan media sosial tiktok: tiktok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- González-Mohino, M., Ramos-Ruiz, J. E., López-Castro, J. A., & García-García, L. (2024). Maximizing student satisfaction in education: instagram's role in motivation, communication, and participation. *International Journal of Management Education*, 22(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101045>
- Hanifah, N., Salsabila, A. H., & Yani, N. (2023). Variasi bahasa pada masyarakat tutur kota jakarta selatan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 14(2), 120–126. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2885>
- Hasanah, N., Hudiyo, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis variasi bahasa pada komunitas di jejaring sosial whatsapp: kajian sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 26–32. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1407>
- Hayati, R. (2021). Variasi bahasa dan kelas sosial. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 35(1), 48. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v35i1.1348>
- Joss, M. (1976). *The style of five clocks ed. Nancy Ains Worth Johnson, current Topics in Language: Introductory Reading* (Massachusetts (ed.)).
- Kartikasari, R. (2019). Penggunaan bilingualisme pada masyarakat yang berwirausaha. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. K. E. (2025). Civic education in digital era: implementing pancasila values for generation z college students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1574–1588. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Kucer, S. B. (2021). Language variation. *Dimensions of Literacy*, May, 81–102. <https://doi.org/10.4324/9781410611536-10>
- Kushartanti. (2009). *Pesona bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, L. (2017). Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai pada ranah sosial masyarakat tutur perbatasan jawa tengah-jawa barat di majenang kabupaten cilacap. *Conference on Language and Language Teaching*, 498–502.
- Lestari, H. D., & Nusarini. (2017). Gaya Bahasa Artis dalam Media Sosial. *Caraka*, 3(2), 127–144.
- Lin, Z., & Lei, L. (2020). The research trends of multilingualism in applied linguistics and education (2000-2019): a bibliometric analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12156058>
- O'Neill, P. (2025). Monoglossic ideologies and the two-way relationship between linguistics and language learning/teaching: idiosyncratic variation in brazilian portuguese and its challenges for usage-based teaching. *Amperand*, 14(June 2024), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100198>
- Opariuc-Dan, C., Maftai, A., & Merlici, I. A. (2024). I don't matter anyway. will more instagram change that? anti-mattering and instagram feed vs. stories addiction symptoms: the moderating roles of loneliness and life satisfaction. *Computers in Human Behavior Reports*, 16(November), 100530. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100530>
- Permatasari, E., & Indrawati, D. (2021). *Variasi bahasa idiolek pada akun instagram@rintiksedu*. 8(02), 173–178.
- Power, A. (2014). What is social media? *British Journal of Midwifery*, 22(12), 896–897. <https://doi.org/10.12968/bjom.2014.22.12.896>
- Rahardi, R. K. (2014). Bahasa “indoglish” dan “jawanesia” dan dampaknya bagi pemertabatan bahasa indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(26), 1–21.
- Rusliwa Somantri, G. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.

- Saputra, N., & Aida, N. (2019). Keberadaan penggunaan bahasa indonesia pada generasi milenial. *Semdi Unaya*, 3, 368–383.
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Situmorang, W., & Hayati, R. (2023). Media sosial instagram sebagai bentuk validasi dan representasi diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 111–118. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.111-118>
- Soleh, A. R., & Sabardila, A. (2022). Representasi variasi keformalan bahasa pada dialektika mata najwa “coba-coba tatap muka.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 71–84. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.13274>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

